

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pendekatan Arsitektur *Neo-Vernacular*

2.1.1 Pengertian *Neo-Vernacular*

Arsitektur *Neo-Vernacular* adalah gaya arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen vernakular atau tradisional dengan elemen kontemporer atau modern. Gaya arsitektur ini sering kali mengadopsi elemen arsitektur tradisional yang berasal dari tempat atau budaya tertentu dengan perubahan dan inovasi arsitektur yang lebih modern, ini menciptakan harmoni antara masa lalu dan masa kini dalam desain bangunan. *Neo-Vernacular* juga merupakan suatu pendekatan arsitektur dengan cara penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, dan tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk kemudian mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern tanpa mengesampingkan nilai tradisi setempat. [6]

Kata "*Vernakular*" mengacu pada sesuatu yang berkaitan dengan budaya atau tradisi lokal. Oleh karena itu, arsitektur *Neo-Vernacular* berusaha untuk menciptakan bangunan yang mencerminkan karakteristik lokal atau regional, sambil tetap mengakomodasi kebutuhan dan estetika kontemporer. Ini seringkali berarti bahwa desain arsitektur *Neo-Vernacular* akan mencakup elemen seperti jenis bahan konstruksi tradisional, tata letak ruangan yang mengingat budaya lokal, atau rincian arsitektur khas dari wilayah tertentu.

Adapun beberapa karakteristik arsitektur *Neo-Vernacular*, yaitu:

- 1) Bentuk arsitektur yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan dasar suatu komunitas masyarakat, nilai-nilai, ekonomi dan cara pandang hidup suatu masyarakat tertentu.
- 2) Bentuk bangunan *Neo-Vernacular* bersifat kasar, asli lokal, jarang menerima inovasi dari luar, karena didasarkan pada kebutuhan manusia dan ketersediaan material bangunan sekitar.

Salah satu contoh yang umum dari arsitektur *Neo-Vernacular* adalah penggunaan elemen-elemen seperti atap genteng, fasad batu bata, jendela berbingkai kayu, atau tata letak yang mengikuti pola-pola tradisional. Namun, ini dapat disesuaikan dengan teknologi dan desain kontemporer untuk menciptakan bangunan yang lebih efisien, fungsional, dan berkelanjutan. Arsitektur *Neo-Vernacular* sering digunakan dalam upaya untuk melestarikan karakteristik budaya dan sejarah dari suatu daerah sambil mengakomodasi perkembangan kontemporer. Dalam beberapa kasus, ini juga dapat berperan dalam membangun identitas lokal yang kuat dan menghormati nilai-nilai budaya yang ada.

Gaya arsitektur ini sering dipandang sebagai bentuk responsif terhadap kebutuhan budaya dan lingkungan, dan mengakui pentingnya hubungan antara arsitektur dan sejarah serta budaya lokal. Sebagai hasilnya, arsitektur *Neo-Vernacular* sering diterapkan dalam proyek-proyek seperti pemugaran bangunan bersejarah, desain bangunan yang berintegrasi dengan lingkungan alam, dan pengembangan yang mempertahankan karakteristik budaya.

2.1.2 Prinsip Desain *Neo-Vernacular*

Prinsip-prinsip desain dalam arsitektur *Neo-Vernacular* menggabungkan elemen-elemen *vernakular* atau tradisional dengan elemen-elemen kontemporer, menciptakan bangunan yang mencerminkan karakteristik lokal atau regional sambil tetap mengintegrasikan perkembangan arsitektur modern. [7] Berikut adalah beberapa prinsip desain yang sering digunakan dalam arsitektur *Neo-Vernacular*.

- a. Hubungan Langsung
Merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan Abstrak
Meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap

Mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.

d. Hubungan Kontemporer

Meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.

e. Hubungan Masa Depan

Merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

2.2 Elemen desain

2.2.1 Tata Rupa

Tata rupa dalam arsitektur mengacu pada penataan estetika, bentuk, dan elemen-elemen visual dalam desain bangunan atau ruang. Ini mencakup berbagai aspek, seperti proporsi, skala, susunan, warna, tekstur, detail, dan elemen-elemen dekoratif yang digunakan dalam perencanaan dan pembangunan objek arsitektur. Tata rupa adalah salah satu aspek penting dalam arsitektur yang mempengaruhi cara orang merasakan, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan. [8] Adapun beberapa aspek penting yang terkait dengan tata rupa dalam arsitektur, yaitu:

a. Proporsi

Proporsi merupakan hubungan antara berbagai elemen dalam desain, seperti tinggi, lebar, dan kedalaman. Proporsi yang seimbang dapat menciptakan kesan harmoni dan keseimbangan visual dalam sebuah bangunan.

b. Skala

Skala mengacu pada ukuran relatif antara elemen-elemen dalam bangunan dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Skala yang tepat dapat memengaruhi cara manusia merasakan bangunan dan bagaimana bangunan tersebut berinteraksi dengan konteksnya.

c. Susunan

Susunan adalah tata letak elemen-elemen dalam desain, termasuk ruang dalam, dinding, jendela, pintu, dan elemen-elemen dekoratif.

Susunan yang baik dapat menciptakan aliran visual yang menyenangkan dan fungsi yang efisien.

d. Warna

Warna adalah elemen penting dalam tata rupa arsitektur. Warna dapat digunakan untuk menyoroti atau menekankan elemen tertentu, menciptakan suasana, atau mengkomunikasikan identitas bangunan.

e. Tekstur

Tekstur merujuk pada permukaan dan material yang digunakan dalam desain. Tekstur dapat memberikan dimensi tambahan kepada bangunan, dan mempengaruhi tampilan dan perasaan keseluruhan.

f. Detail

Detail desain seperti ornamen, hiasan, dan elemen-elemen dekoratif lainnya dapat memberikan karakter dan keunikan pada sebuah bangunan. Mereka juga dapat menggambarkan gaya arsitektur tertentu.

2.2.2 Tata Ruang Luar

Tata ruang luar dalam arsitektur merujuk pada perencanaan, desain, dan pengaturan ruang terbuka di sekitar bangunan atau dalam lingkungan binaan. Ini mencakup bagaimana ruang luar digunakan, diorganisir, dan dihubungkan dengan bangunan itu sendiri. Tata ruang luar sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang berfungsi, estetis, dan ramah pengguna. [9] Beberapa aspek penting yang terkait dengan tata ruang luar arsitektur meliputi:

a. Fungsi

Tata ruang luar harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu. Ini dapat mencakup fungsi-fungsi seperti area rekreasi, pejalan kaki, tempat bermain, taman, tempat duduk, parkir, dan area publik lainnya.

b. Sirkulasi

Tata ruang luar harus memperhitungkan sirkulasi orang dan kendaraan. Pemodelan lalu lintas pejalan kaki dan kendaraan serta pemilihan rute yang baik adalah bagian penting dari perencanaan.

- c. **Taman dan Lanskap**
Penanaman pohon, semak, tanaman, dan elemen lanskap lainnya dapat memberikan estetika, menyediakan privasi, serta membantu dalam mitigasi suhu dan drainase. Desain taman dan lanskap juga bisa mempertimbangkan faktor ekologi dan keberlanjutan.
- d. **Estetika**
Tata ruang luar harus dirancang untuk menciptakan lingkungan yang estetis dan sejalan dengan gaya arsitektur bangunan. Ini mencakup pemilihan material, warna, tekstur, dan elemen dekoratif yang mendukung desain keseluruhan.
- e. **Keberlanjutan**
Tata ruang luar yang berkelanjutan mempertimbangkan praktik-praktik hijau seperti penggunaan material daur ulang, penghematan energi, pengelolaan air yang bijak, dan pelestarian biodiversitas.
- f. **Aksesibilitas**
Tata ruang luar harus dirancang dengan memperhatikan aksesibilitas bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Ini mencakup penggunaan trotoar yang ramah pengguna kursi roda, pencahayaan yang baik, dan akses ke bangunan yang dapat diakses oleh semua orang.
- g. **Zonasi**
Pembagian ruang luar menjadi berbagai zona dengan fungsi yang berbeda membantu dalam organisasi dan penggunaan yang efisien. Misalnya, zona untuk rekreasi, zona untuk istirahat, dan zona untuk berkebun.
- h. **Interkoneksi**
Hubungan yang baik antara ruang luar dan bangunan sangat penting. Hal ini mencakup pintu masuk, teras, dan elemen-elemen seperti jendela yang menghubungkan ruang dalam dengan ruang luar.
- i. **Keamanan**

Pertimbangan tata ruang luar yang aman dengan pencahayaan yang memadai, pengawasan yang baik, dan pemilihan material yang sesuai.

2.2.3 Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam merujuk pada organisasi, desain, dan pengaturan ruang dalam sebuah bangunan atau lingkungan binaan. Ini mencakup bagaimana ruang dalam digunakan, dihubungkan, dan diorganisir untuk memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika. Tata ruang dalam merupakan aspek kunci dalam perencanaan dan desain bangunan, dan berkontribusi pada pengalaman penghuni dan pengguna bangunan. [10] Beberapa konsep penting dalam tata ruang dalam arsitektur meliputi:

a. Fungsi

Tata ruang dalam harus dirancang untuk memenuhi fungsi atau tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan penghuni atau pengguna bangunan. Ini mencakup pemilihan dan pengaturan ruang untuk aktivitas seperti tinggal, bekerja, rekreasi, atau pendidikan.

b. Aliran Ruang

Tata ruang dalam harus mempertimbangkan aliran atau pergerakan dalam bangunan. Ruang harus diatur sehingga penghuni atau pengguna dapat dengan mudah berpindah antar-ruang dengan nyaman dan efisien.

c. Proporsi

Proporsi yang baik adalah elemen penting dalam tata ruang dalam. Proporsi yang seimbang dan sesuai dapat menciptakan kesan keseimbangan dan harmoni visual.

d. Pencahayaan

Pencahayaan alami dan buatan harus diperhitungkan dalam desain tata ruang dalam untuk menciptakan suasana yang nyaman dan fungsional. Pencahayaan juga dapat digunakan untuk menyoroti elemen-elemen tertentu dalam ruang.

e. Warna dan Material

Pemilihan warna dan material dalam tata ruang dalam dapat berpengaruh besar pada estetika dan suasana ruang. Warna dan material harus dipilih dengan mempertimbangkan gaya arsitektur, tujuan ruang, dan preferensi penghuni.

g. Furniture dan Perabot

Perabot dan furniture merupakan bagian penting dalam tata ruang dalam. Mereka harus dipilih dan diatur dengan mempertimbangkan fungsi dan estetika. Furniture yang ergonomis dan sesuai dengan kebutuhan pengguna penting untuk kenyamanan.

h. Ruang Terbuka

Tata ruang dalam juga mencakup pengaturan ruang terbuka seperti ruang makan, ruang tamu, dan ruang keluarga. Desain ruang terbuka dapat menciptakan keterbukaan, fleksibilitas, dan interaksi antar penghuni.

i. Akustik

Tata ruang dalam harus mempertimbangkan kontrol akustik untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dari segi suara. Ini mencakup pemilihan material penyerap suara dan pengaturan ruang untuk mengurangi gema dan bising.

j. Keberlanjutan

Desain tata ruang dalam yang berkelanjutan dapat mencakup penggunaan material ramah lingkungan, pemanfaatan pencahayaan alami, dan pemilihan peralatan yang efisien secara energi.

2.3 Kualitas Desain

2.3.1 Citra Lokal

Citra lokal dalam arsitektur lebih mengarah pada upaya untuk mencerminkan, memahami, dan menghormati karakteristik budaya, sejarah, lingkungan, dan identitas suatu tempat atau masyarakat tertentu dalam desain dan pembangunan bangunan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan bangunan yang harmonis dengan konteksnya, sehingga

menjadi bagian yang integral dari lingkungan sekitarnya. [11] Citra lokal dalam arsitektur melibatkan beberapa konsep penting, yaitu:

a. Konteks Budaya dan Sejarah

Citra lokal mengambil inspirasi dari sejarah, budaya, dan tradisi setempat. Ini bisa mencakup penggunaan gaya arsitektur tradisional, penggunaan material lokal, atau penekanan pada elemen-elemen arsitektur yang memiliki makna khusus dalam budaya setempat.

b. Lingkungan Fisik

Citra lokal juga mencakup pertimbangan terhadap lingkungan fisik sekitar bangunan. Ini mencakup topografi, iklim, dan karakteristik alam yang dapat memengaruhi desain, seperti penempatan jendela untuk pemandangan alam atau penyesuaian dengan cuaca setempat.

c. Material Lokal

Penggunaan material lokal adalah salah satu aspek utama citra lokal. Ini mencakup penggunaan bahan bangunan yang tersedia secara lokal, seperti batu, kayu, tanah liat, atau anyaman bambu. Penggunaan material lokal bisa mengurangi dampak lingkungan, mengurangi biaya transportasi, dan mendukung ekonomi lokal.

d. Arsitektur Tradisional

Citra lokal sering mengadopsi elemen-elemen arsitektur tradisional, yaitu gaya arsitektur yang berkembang secara alami dalam suatu wilayah. Ini mencakup teknik konstruksi dan desain yang telah terbentuk selama berabad-abad sebagai respons terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan lokal.

e. Skala dan Proporsi

Bangunan yang memperhatikan skala dan proporsi yang sejalan dengan bangunan sekitarnya menciptakan kesan yang lebih harmonis dalam lingkungan.

f. Kebijakan dan Peraturan

Dalam beberapa kasus, pemerintah daerah atau lembaga pengaturan arsitektur dapat menerapkan peraturan yang mendorong

penggunaan citra lokal dalam desain bangunan. Ini dapat termasuk batasan terhadap jenis dan ukuran bangunan yang dapat dibangun di suatu wilayah.

g. Keterlibatan Komunitas

Keterlibatan komunitas dalam proses perencanaan dan desain dapat membantu memahami kebutuhan, harapan, dan nilai-nilai komunitas lokal. Ini dapat memastikan bahwa desain bangunan mendukung dan mencerminkan kepentingan dan identitas komunitas.

2.3.2 Adaptif Teknologi

Teknologi adaptif dalam arsitektur merujuk pada penggunaan inovasi teknologi untuk menciptakan bangunan yang dapat berubah atau beradaptasi dengan berbagai kondisi dan kebutuhan. Teknologi ini digunakan untuk meningkatkan fungsionalitas, efisiensi, keberlanjutan, dan kenyamanan dalam ruang binaan. [12] Beberapa contoh teknologi adaptif dalam arsitektur meliputi:

a. Pencahayaan Adaptif

Sistem pencahayaan adaptif menggunakan sensor cahaya alami dan buatan untuk mengatur tingkat pencahayaan di dalam ruangan. Ini dapat mengoptimalkan penggunaan cahaya alami selama berbagai kondisi cuaca dan waktu hari, menghemat energi, dan menciptakan suasana yang nyaman.

b. Sistem Klimat Kontrol

Sistem HVAC (*Heating, Ventilation, and Air Conditioning*) yang adaptif menggunakan sensor suhu dan kelembaban untuk mengatur suhu dan sirkulasi udara secara otomatis. Teknologi ini memungkinkan penghematan energi dan kenyamanan penghuni.

c. Material Adaptif

Penggunaan material adaptif seperti kaca cerdas yang bisa mengubah transparansi dan reflektivitasnya sesuai dengan intensitas sinar matahari. Ini membantu mengontrol panas dan cahaya yang masuk ke dalam ruangan.

d. Penggunaan Energi Terbarukan

Teknologi adaptif dalam hal ini mencakup penggunaan panel surya yang dapat disesuaikan dengan orientasi bangunan untuk menghasilkan energi matahari sebanyak mungkin.

e. Sistem Keamanan dan Keamanan

Teknologi adaptif digunakan dalam sistem keamanan untuk mendeteksi ancaman atau perubahan kondisi lingkungan. Contohnya adalah sistem kamera keamanan yang dapat memicu alarm atau tindakan respons ketika mendeteksi pergerakan atau suara yang mencurigakan.

f. Fasilitas Aksesibilitas

Bangunan yang adaptif harus mempertimbangkan aksesibilitas bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Ini mencakup penggunaan tangga otomatis, pintu otomatis, dan peralatan aksesibilitas lainnya.

g. *Internet of Things* (IoT)

IoT memungkinkan berbagai perangkat dalam rumah atau bangunan untuk berkomunikasi dan berkoordinasi. Ini dapat digunakan untuk mengatur perangkat rumah pintar seperti lampu, thermostat, dan peralatan lainnya sesuai dengan preferensi pengguna dan kondisi lingkungan.

h. Bangunan Cerdas

Konsep bangunan cerdas mencakup integrasi sistem-sistem adaptif yang berfungsi bersama-sama untuk mengontrol berbagai aspek bangunan, seperti pencahayaan, suhu, keamanan, dan penggunaan energi. Ini menciptakan ruang yang dapat beradaptasi secara dinamis dengan kebutuhan dan preferensi penghuni.

i. Teknologi Cerdas untuk Manajemen Energi

Sistem manajemen energi yang adaptif memungkinkan pengukuran dan pengaturan penggunaan energi di dalam bangunan berdasarkan permintaan dan kondisi saat ini.